

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mendapatkan pendidikan yang terbaik merupakan kemauan, harapan dan cita-cita bagi setiap orang. Usaha yang dilakukan cukup sulit, membutuhkan usaha ekstra dalam meraih atau mempertahankannya. Ketika berada di posisi sulit bahkan tertekan, seringkali seseorang mengalami adaptasi yang kurang baik sehingga mudah merasa cemas. Tidak sedikit remaja yang sedang bersekolah dimana pada usia remaja mengalami resiliensi diri yang rendah.

Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang labil dalam emosi dan pencarian nilai-nilai hidupnya, sehingga memerlukan bimbingan dalam resiliensi yang kuat. Resiliensi yang kuat membuat remaja tidak cepat mengalami stres saat menghadapi tuntutan situasi dan lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan dan pemikirannya.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah remaja awal dalam kisaran usia 13 sampai 15 tahun. Pada masa ini banyak hal yang mempengaruhi remaja dalam memperjuangkan masa depannya. Dengan adanya resiliensi dalam dirinya dia akan mampu menghadapi bahkan mengirim energi positif sehingga mampu bangkit dari keterpurukannya bahkan dalam situasi dan tuntutan sulit sekalipun.

Dihadapkan dengan keadaan dimasa lalu dengan tekanan yang cukup kuat acap kali membuat siswa SMP mengalami stres diakibatkan resiliensi diri yang rendah. Banyaknya hal sulit yang harus dilalui, siswa harus mampu beradaptasi di lingkungan belajarnya, sehingga ia tidak mudah tertekan dan mudah merasa cemas. Keadaan tertekan dan mudah merasa cemas itu akan membuat siswa sangat membutuhkan resiliensi diri yang baik.

Resiliensi diri yang dimaksud adalah kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dan tertekan. Dampak baik seseorang yang memiliki resiliensi yang baik adalah akan dapat meminimalkan dampak buruk dari peristiwa-peristiwa negatif dalam hidupnya. Bahkan, adakalanya peristiwa atau kesulitan hidup yang dihadapi itu justru akan memperkuat ketahanan mentalnya menurut Grotberg (dalam Fara, 2012)

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami penderitaan menurut Nasution (2011). Resiliensi memiliki konstruk yang bi-dimensional yaitu : 1) mengalami kesengsaraan berkepanjangan, 2) perwujudan dari keberhasilan beradaptasi bila berhadapan dengan resiko menurut Luther et al; Masten; Rutter (dalam Schoon, 2006).

Resiliensi membutuhkan kemampuan seorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Menurut Kimberly Gordon (dalam Hendriani, 2018: 18) mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu proses tidak hanya

memfokuskan pada kesulitan atau trauma masa lalu, melainkan juga kesulitan atau trauma masa lalu, melainkan juga kesulitan atau trauma masa depan, sehingga pada akhirnya seorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga sejalan dengan yang peneliti amati di lapangan.

Berdasarkan pengamatan (observasi) awal yang peneliti lakukan pada tanggal 18 November tahun 2019 terhadap siswa kelas VIII-3, dimana di kelas tersebut terdapat siswa Eks Unggulan “siswa yang dikeluarkan dari kelas unggulan” yang berjumlah 10 orang dimana terdapat 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Siswa tersebut dikeluarkan karena dianggap kemampuan akademiknya belum sesuai berada dikelas unggulan. Siswa tersebut belum mampu mengikuti pembelajaran di kelas unggulan sehingga diputuskan untuk pindah ke kelas yang sesuai dengan kemampuan akademiknya, sehingga siswa tidak mengalami tekanan dan kecemasan pada saat proses pembelajaran.

Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Bimbingan dan konseling dan siswa eks unggulan, siswa yang dikeluarkan tersebut mengalami tekanan dan kecemasan yang tinggi, tekanan yang didapat ketika mereka diejek oleh teman-teman baru di kelas tersebut dengan sebutan “murid baru stok lama”, mereka juga malu dengan identitas barunya yaitu murid kelas reguler yang dipindahkan atas dasar ketidak mampunya secara akademik berada di kelas unggulan, siswa eks unggulan juga terkadang mendapat tekanan ketika berpapasan dengan teman-teman di kelas unggulan mereka merasa malu dan menghindar ketika ingin berpapasan, bahkan siswa eks unggulan tidak berani lewat dari depan kelasnya dulu kondisi ini membuat ia semakin terpuruk dan selalu merasa tertekan. Siswa kelas unggulan juga merasa cemas karena sebagian dari

mereka menginginkan masuk di SMA favorit seperti SMA Plus DEL, SMA Soposurung, SMA Plus Lintong Nihuta, mereka merasa jika mereka tidak lagi berada di kelas unggulan mereka akan sulit masuk ke SMA tersebut. Pengakuan dari siswa eks unggulan tersebut mereka masih ingin kembali ke kelas unggulan lagi dan belajar bersama teman-teman mereka di kelas unggulan.

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah tersebut dari hasil wawancara, guru BK telah mendapat pengaduan dari beberapa siswa eks kelas unggulan tersebut karena mengalami tekanan seperti diejek, malu, direndahkan dan lain-lain dan pengakuan mereka yang merasa cemas karena tidak berada di kelas unggulan, murid eks unggulan tersebut mengatakan mereka merasa diri mereka memiliki sifat yang lemah dan payah ketika tidak menjadi murid kelas unggulan lagi, mereka sulit menerima kenyataan yang mereka alami, lebih parah nya lagi ada siswa yang ingin pindah sekolah karena merasa malu dan tertekan.

Dari pengamatan peneliti, berdasarkan keadaan yang mereka alami ini berkaitan dengan resiliensi diri yang lemah dimana mereka berpikir bahwa masa depan dan mimpi-mimpi mereka sepenuhnya berada di kelas unggulan, keadaan ini membuat tekanan dan kecemasan itu muncul, padahal dimanapun mereka berada mereka harus mampu menerima kenyataan dan mau bangkit dari keterpurukan tersebut karena di kelas manapun jika selalu belajar tekun dan giat pasti cita-cita mereka tercapai.

Pendapat lain didukung hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian Ahyani (2007) yang berjudul “Resiliensi pada siswa kelas unggulan ditinjau dari intelegensi dan kemandirian” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi

memiliki hubungan terhadap intelegensi dan kemandirian siswa , hal ini didukung juga oleh fakta lain yang dilakukan menurut Sales (2005) menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki individu dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam beradaptasi pada situasi yang penuh tekanan dengan berbagai resiko dan tantangannya serta membantu remaja dalam beradaptasi pada situasi yang penuh tekanan dengan berbagai resiko dan tantangannya serta membantu remaja dalam memecahkan masalah dan mencegah kerentanan pada faktor-faktor yang sama pada masa yang akan datang.

Resiliensi dapat ditingkatkan dalam beberapa cara, salah satunya melalui latihan: 1) Pelajari ABC anda (*Learning your ABCS*), 2) Hindari hambatan dalam berfikir (*Avoiding thinking traps*), 3) Deteksi gunung es (*Detecting iceberg*), 4) Uji keyakinan (*Challenging beliefs*), 5) Tempatkan pada perspektif yang tepat (*Putting in perspective*), 6) Tenang dan fokus (*Calming and Focusing*), 7) Resiliensi tepat waktu (*Real-time resilience*). Reivich dan Shatté 2002 (dalam Nasution, 2011:15-17). Dalam hal ini menurut penulis untuk dapat melatih kemampuan resiliensi yang baik siswa dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok.

Pemberian layanan Bimbingan kelompok ini dimaksudkan agar siswa mendapat informasi yang benar tentang resiliensi atau ketahanan diri dalam situasi sulit. Menurut Prayitno (1995) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok agar dapat memahami dirinya, mencegah masalah, dan mampu memperbaiki diri dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok sehingga seseorang dapat menjalani perkembangan secara optimal. Gazda (dalam Amti, Erman dan Prayitno, 2004)

juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan kelompok dan resiliensi adalah dalam penelitian Rahim (2017) yaitu mengenai “Hubungan Bimbingan kelompok terhadap Resiliensi dan motivasi belajar”. Dimana konseling kelompok dapat menjadi solusi untuk meningkatkan Resiliensi diri, dimana siswa akan menyadari apa yang menjadi aspek dalam keterampilan resiliensi nya seperti regulasi emosi, kontrol implus, optimis, kemampuan menganalisis masalah, empati, fikasi diri.

Hasil penelitian yang relevan juga terdapat dalam penelitian Salsabila (2008). Resilisiensi remaja berprestasi, yaitu resiliensi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia antara lain untuk mengatasi, melewati, serta bangkit dari situasi menekan; mengalihkan dampak negatif dari situasi yang menekan menjadi dampak yang positif; serta guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap penting melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik Siswa Eks Kelas Unggulan di SMPN 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi dalam masalah ini sebagai berikut:

1. Adanya siswa kelas eks unggulan di SMPN 1 Siborongborong belum cukup mampu mengalami tekanan dan kecemasan yang dialaminya.

2. Adanya siswa eks kelas unggulan yang belum mampu bangkit dari keterpurukannya.
3. Siswa eks unggulan tidak mampu menerima kenyataan berada di kelas reguler.
4. Siswa kelas eks unggulan tidak mau berinteraksi dan menghindar ketika berpapasan dengan teman-teman lamanya.
5. Siswa kelas eks unggulan maupun siswa lain membutuhkan penguatan resiliensi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan dengan keterbatasan penelitian dalam waktu, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik Siswa Eks Kelas Unggulan) di SMPN 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik Siswa Eks Kelas Unggulan di SMPN 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2020/2021”?.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Resiliensi Akademik Siswa Eks Kelas Unggulan di SMPN 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya di bidang ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan di bidang pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan yang berhubungan dengan Resiliensi diri.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan resiliensi siswa melalui bimbingan kelompok khususnya masalah resiliensi di sekolah.

2. Bagi guru BK,

Memperoleh pengetahuan dan pengetahuan Bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi diri siswa.

3. Bagi siswa

Bagi siswa yang diteliti menjadi lebih memahami mengenai makna resiliensi dan mampu bangkit serta kuat dalam menghadapi masalah akademiknya.

4. Bagi peneliti lain

Menjadi informasi berharga apabila memiliki variabel terkait dengan variabel ini.

5. Bagi peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru yang menambah wawasan bagi calon guru BK dan berguna sebagai suatu contoh penanganan masalah terhadap siswa yang mengalami resiliensi diri rendah